

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita atau yang biasa disebut sebagai *golden age* merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini, anak akan semakin berkembang dan berpikir, berbicara, panca indra dan kemampuan motorik.(Suhartatik & Al Faiqoh, 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak selama berada di masa *golden age*, salah satunya dengan memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini dikarenakan, usia balita merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan. Tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak di usia balita dapat menimbulkan masalah gizi dan mudah terserang infeksi (Sulistyoingsih, 2020). Salah satunya, sistem imunitas yang telah dibentuk mulai dari awal kehidupan yang akan terus berkembang seiring pertambahan usia, namun saat balita, sistem kekebalan tubuh belum terbentuk sempurna sehingga daya tahan tubuhnya masih rendah (Irmawati, 2022), maka dibandingkan orang dewasa, balita lebih mudah terserang penyakit infeksi seperti demam thypoid karena sistem imunitasnya masih berusaha mengenali dan melindungi terserangnya infeksi (Hendrastuti, 2019)

Demam thypoid adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan. Tipe demam thypoid pada anak, akan terjadi demam naik turun. Demam tinggi biasanya terjadi pada sore dan malam hari kemudian turun pada

pagi hari (Al, 2022). Demam thypoid merupakan keadaan seseorang dimana suhu tubuhnya mengalami peningkatan diatas normal yaitu apabila diukur melalui rectal $>38^{\circ}\text{C}$, diukur melalui oral $>37,8^{\circ}\text{C}$, dan apabila diukur melalui aksila $>37,2^{\circ}\text{C}$ (Cahyaningrum & Putri, 2023).

Demam thypoid merupakan penyakit infeksi sistemik yang bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam thypoid ditandai dengan panas berkepanjangan yang diikuti bakterimia dan invasi bakteri *Salmonella typhi* sekaligus multipli kasi ke dalam sel fagosit dari hati, limfa, kelenjar limfa usus (Soedarmo, 2020).

Dampak demam thypoid terhadap kebutuhan dasar balita dapat menyebabkan masalah tumbuh kembang jika tidak segera ditangani dengan baik (Pajasari, 2020). Demam thypoid memiliki dampak positif dan negatif, dari dampak positifnya dapat meningkatkan fungsi interferon dan lekosit dalam darah untuk melawan mikroorganisme, adapun dampak negatifnya dapat terjadi dehidrasi, kekurangan oksigen, kejang demam, kekurangan neourologis, bahkan bisa terjadi kematian (Danemark, 2019).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO, 2023), terdapat sekitar 9 juta kasus demam thypoid pada anak di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 110.00 jiwa setiap tahunnya (Purwanti, 2024). Adapun data perbandingan antar negara untuk kasus demam thypoid pada anak di Benua Asia dimana India 1.2 juta kasus, Pakistan 850.000 kasus, Vietnam 200.000 kasus, Nepal 100.000 kasus, dan Indonesia 200.000 kasus.

Berdasarkan data Kemenkes (2022), prevalensi thypoid di Indonesia mencapai 500 kasus per 100.000 anak setiap tahunnya (Setiono, 2023). Berikut data perbandingan antar provinsi di Indonesia dengan kasus demam thypoid pada anak tahun 2023 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Perbandingan 5 Besar Antar Provinsi Di Indonesia Dengan Kasus Demam Thypoid Pada Anak Tahun 2023

| Provinsi | Kasus |
|-------------------------|--------------------|
| Nanggore Aceh Darusalam | 2.096 kasus |
| Bengkulu | 2.058 kasus |
| Jawa Barat | 2.014 kasus |
| Jawa Tengah | 1.061 kasus |
| Banten | 1.025 kasus |
| Jumlah | 8.254 Kasus |

Sumber: (Kemenkes RI, 2023)

Berdasarkan data diatas, di dapatkan data penyakit di 5 besar Provinsi dengan penyakit Thypoid pada anak tahun 2023 dengan hasil tertinggi yaitu Nanggore Aceh Darusalam 2.096 kasus sedangkan Jawa Barat pada posisi ke-3 Provinsi dengan 2.014 kasus. Jawa Barat memiliki 6 lokasi yang paling banyak mengalami penyakit Demam Thypoid pada anak diantaranya tabel dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Data Perbandingan 6 Kabupaten/Kota Terbanyak Kasus Demam Thypoid Pada Anak Di Provinsi Di Jawa Barat Tahun 2023

| Kabupaten | Kasus |
|------------------|---------------------|
| Kota Bandung | 4.856 kasus |
| Kab Bogor | 4.146 kasus |
| Kab Sukabumi | 2.938 kasus |
| Kab Bekasi | 2.845 kasus |
| Kota Garut | 2.711 kasus |
| Kab Cirebon | 2.667 kasus |
| Jumlah | 20.163 Kasus |

Sumber : (Kemenkes RI, 2023)

Berdasarkan data di atas, Kota Bandung menjadi penyumbang tertinggi kasus demam thypoid pada anak tahun 2023, sedangkan Kabupaten Garut menempati posisi ke-5 sebagai penyumbang kasus demam thypoid pada anak di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus sebanyak 2.711.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Garut (2024), jumlah kasus demam thypoid pada semua usia anak berjumlah 3027 anak. Sedangkan jumlah kasus demam thypoid pada anak usia toddler (1-3 tahun) di Kabupaten Garut tahun 2024 berjumlah 1009 anak.

Kabupaten Garut memiliki Rumah Sakit yang dijadikan sebagai rujukan-rujukan dari Rumah Sakit yang lain dengan upaya penyembuhan, pemulihan dan pencegahan segala penyakit termasuk pada anak-anak menjadi kebanggaan masyarakat Garut dalam melaksanakan pelayanan sesuai dengan standar dan profesional yaitu UOBK RSUD dr Slamet Garut.

Berikut merupakan data perbandingan 10 penyakit terbanyak pada anak di UOBK RSUD dr Slamet Garut tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Data Perbandingan 10 Penyakit Terbanyak Pada Anak Di RSUD dr Slamet Garut Tahun 2024

| No | Riwayat Penyakit Pada Anak | Kasus Rawat Inap |
|----|----------------------------------|------------------|
| 1. | Bronchopneumonia | 111 |
| 2. | Demam Thypoid | 71 |
| 3. | DBD | 60 |
| 4. | TB Paru | 58 |
| 5. | Infeksi Saluran Pernafasan Bawah | 55 |
| 6. | Kejang Demam | 34 |

| | | |
|---------------|---------------------------------|------------|
| 7. | Pasien Dalam Pemantauan | 33 |
| 8. | Infeksi Saluran Pernafasan Atas | 25 |
| 9. | Asma | 23 |
| 10. | Dehidrasi | 20 |
| Jumlah | | 490 |

Sumber:Rekam Medik RSUD dr Slamet Garut 2024

Berdasarkan tabel diatas, Dari data perbandingan diatas menunjukan bahwa jumlah penderita demam typoid pada anak tahun dari data UOBK RSUD dr.Slamet Garut pada tahun 2024 menempati urutan ke- 2 yaitu sebanyak 71 anak. Berikut ini merupakan data perbandingan kasus demam typoid pada anak berdasarkan usia di berbagai ruang rawat inap anak di UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data Demam Thypoid Berdasarkan Usia Di Ruang Rawat Inap Anak
RSUD dr Slamet Garut Tahun 2024

| No | Usia | Jumlah Kasus |
|---------------|------------|--------------|
| 1. | 1-3 tahun | 71 |
| 2. | 3-6 tahun | 35 |
| 3. | 6-12 tahun | 29 |
| Jumlah | | 135 |

Sumber : Ruangan Rawat Inap RSUD dr Slamet Garut 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kasus demam thypoid di UOBK RSUD dr Slamet Garut tahun 2024 lebih banyak terjadi pada anak usia toddler(1-3) tahun dengan sebanyak 71 kasus diantaranya 6 orang meninggal.

Dikarenakan data kejadian kasus demam thypoid pada anak usia toddler tertinggi diantara usia anak yang lain, maka peneliti akan melakukan penelitian

pada responden dengan usia 1-3 tahun, selain kasus yang tinggi Penyakit Demam Thypoid rentan terjadi pada anak usia toddler (1-3) tahun dikarenakan, usia balita merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan. Tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak di usia balita dapat menimbulkan masalah gizi dan mudah terserang infeksi, salah satunya infeksi demam thypoid. Pada balita demam bisa menjadi bahaya jika suhunya sudah mencapai 39 C atau bahkan lebih dari 40 C. Balita kemungkinan akan mengalami kejang kejang atau bahkan penurunan kesadaran sampai kematian.

Berikut ini merupakan data perbandingan kasus demam thypoid pada anak usia toddler 1-3 tahun di berbagai rawat inap anak RSUD dr Slamet Garut tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5
Data Perbandingan Demam Thypoid Pada Anak Usia Toddler 1-3 Tahun
Antar Ruang Rawat Inap di RSUD dr Slamet Garut Tahun 2024

| No | Ruangan | Jumlah penderita |
|----|---------------|------------------|
| 1. | Cangkuang | 56 kasus |
| 2. | Mirah | 15 kasus |
| | Jumlah | 71 Kasus |

Sumber : Rekam medic RSUD dr. Slamet Garut 2024

Berdasarkan tabel diatas prevalensi yang paling banyak penderita penyakit demam thypoid tahun 2024 yaitu ruang Cangkuang dengan jumlah 56 orang. Berdasarkan data tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian di ruang Cangkuang dikarenakan angka jumlah kasus demam thypoid tertinggi di antar ruangan-ruangan lain.

Penyakit demam thypoid mempunyai tanda gejala utama yaitu berupa demam. Dampak demam thypoid sendiri terhadap tubuh manusia yaitu

menimbulkan perasaan tidak enak badan, lesu, pusing, dan tidak bersemangat yang kemudian disusul dengan gejala-gejala klinis seperti nyeri perut, anoreksia, mual muntah, konstipasi, diare, dan demam (hipertermia). Gejala klinis terbanyak yang menyerang pada thypoid adalah demam (hipertermia) (Homenta, 2020).

Hipertermia adalah peningkatan suhu tubuh yang berhubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan panas ataupun untuk mengurangi produksi panas. Hipertermia terjadi karena adanya ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebihan sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh. Hipertermia pada penyakit thypoid ini terjadi peningkatan suhu tubuh hingga 40°C (Potter, 2020). Untuk menyembuhkan demam (hipertermia) berdasarkan gejala-gejala tersebut diatas, harus berikan asuhan keperawatan yang tepat.

Penatalaksanaan Demam Thypoid ini dapat dilakukan dengan tindakan farmakologi dan nonfarmakologi. Tindakan keduanya dapat digunakan untuk mengatasi demam. Tindakan farmakologi dilakukan dengan memberikan obat antipiretik (paracetamol & ibuprofen) baik secara oral maupun intravena efektif untuk menurunkan suhu tubuh, sedangkan tindakan non farmakologi bisa dilakukan dengan berbagai macam kompres diantaranya, kompres hangat, kompres tepid water sponge, kompres air dingin dan bisa dilakukan dengan herbal kompres bawang merah, kompres aloe vera, kompres daun dadap, salah satu kompres yang efektif dilakukan adalah *tepid water sponge* (SIKI, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian tentang *Tepid water sponge*

juga dilakukan oleh Setiawati (2018), dimana pemberian antipiretik disertai *Tepid Water Sponge* menunjukkan bahwa tindakan ini efektif menurunkan demam dibandingkan jika pemberian antipiretik saja.

Tepid water sponge adalah metode pemandian tubuh yang dilakukan dengan cara mengelap sekujur tubuh dan melakukan kompres pada bagian tertentu dengan menurunkan air yang suhunya hangat untuk jangka waktu tertentu. Kompres *Tepid Water sponge* bertujuan untuk menurunkan suhu pada permukaan tubuh, turunnya suhu terjadi lewat panas tubuh yang digunakan untuk menguapkan air pada kain kompres. Penggunaan air hangat membantu melebarkan pembuluh darah dipermukaan kulit, sehingga pori pori akan terbuka dan memudahkan pelepasan panas dari dalam tubuh. Hal ini bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh pada orang yang mengalami hipertermia secara efektif (Irlianti, 2021). *Tepid water sponge* diberikan setelah 20-30 menit setelah antipiretik dan dilakukan dalam waktu 15 hingga 20 menit dalam 1 kali pelaksanaan (Lestari & Emy, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Muthaharah dan Nia (2019) yang berjudul “Penerapan *Tepid Water Sponge* Pada Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Hipertermia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo” menjelaskan dalam penelitiannya bahwa suhu tubuh pasien pertama kali sebelum diberi terapi tepid water sponge adalah 38,6°C. Setelah tiga hari, suhu tubuh pasien turun menjadi 37,4°C. Pada pasien kedua, suhu tubuh sebelum mengaplikasikan tepid water sponge adalah 38°C. Setelah diberikan terapi tepid water sponge selama tiga hari, suhu tubuh pasien turun hingga 37,3°C.

Oleh karena itu, penelitian menyimpulkan bahwa spons air hangat efektif digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pasien hipertermia.

Hal ini diperkuat dengan jurnal penelitian studi kasus terdahulu yang dilakukan oleh Suci Fitri Rahayu dan Muhsinin (2022) yang berjudul “Penerapan Tepid Water Sponge Untuk Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Demam Thypoid Di RSUD DR.H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin” yaitu diketahui bahwa hasil pengkajian awal hari pertama demam terdapat suhu tubuh $38,4^{\circ}\text{C}$ dengan kategori tingkat suhu tubuh demam. Setelah melakukan pengkajian awal terkait suhu tubuh pada pasien demam thypoid, dilakukan intervensi keperawatan dengan menggunakan tepid water sponge. Tindakan ini dilakukan setiap hari selama 3 hari berturut-turut dengan waktu kurang lebih 15-20 menit. Intervensi keperawatan yang telah dilakukan oleh perawat mulai hari pertama, kedua, dan ketiga didapatkan hasil penurunan suhu tubuh pada anak. Pada hari pertama jam 09.00 terjadi penurunan sebesar $1,2^{\circ}\text{C}$, pada hari pertama jam 12.30 terjadi penurunan sebesar $1,3^{\circ}\text{C}$, pada hari ke dua jam 09.00 terjadi penurunan sebesar $1,4^{\circ}\text{C}$, pada hari kedua jam 12.30 terjadi penurunan $0,6^{\circ}\text{C}$ pada hari ketiga jam 09.00 terjadi penurunan sebesar $0,9^{\circ}\text{C}$ dan pada hari ketiga jam 12.30 terjadi penurunan sebesar $0,5^{\circ}\text{C}$.

Pelaksanaan Tepid Water Sponge menunjukkan adanya efektivitas dalam penurunan suhu tubuh dengan nilai rata-rata 1°C . Berdasarkan analisa peneliti yang diperkuat oleh penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa tepid water

sponge efektif menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam thypoid.

Penelitian lain dari Kristiyaningsih, K., & Nurhidayati, T. (2021) dalam judul "Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Dengan Water Tepid Sponge Di Puskesmas Pringsurat Kabupaten Temanggung". Penelitian terhadap dua responden diperoleh hasil demam pada kedua kasus mengalami penurunan setelah dilakukan intervensi selama 3 hari. Kasus 1 dari 39,5°C menjadi 37,3°C, sementara kasus II dari 39,20C menjadi 37,2°C. Maka peneliti dapat menyimpulkan penerapan tepid water sponge lebih efektifitas untuk menurunkan demam

Berdasarkan perbandingan hasil penelitian Ibnu Rifaldi, Dewi Kartika Wulandari (2020) yang berjudul “Efektifitas Pemberian Kompres *Tepid Water Sponge* dan Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam di Banjarmasin, Kalimantan Selatan” Menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukan ada perbedaan efektifitas antara kompres *tepid water sponge* dengan kompres bawang merah. Suhu tubuh telah diberikan kompres *tepid water sponge* bernilai 36,65°C sedangkan setelah diberikan kompres bawang merah bernilai 37,15°C. Berdasarkan Penelitian dapat disimpulka bahwa metode *tepid water sponge* lebih efektif digunakan dalam mempercepat penurunan suhu tubuh dibandingkan kompres bawang merah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 31 Desember 2024 diperoleh dari wawancara peneliti dengan perawat yang bertugas di Ruangan Cangkuang UOBK RSUD Dr.Slamet Garut, bahwa penatalaksanaan yang sering dilakukan untuk anak dengan demam typhoid yaitu memberikan terapi farmakologi antipiretik dan kompres dingin apabila anak demam. Sedangkan kompres *tepid water sponge* belum pernah dilakukan di ruangan ini. dilakukan dengan mewawancarai 3 orang ibu balita dan anak usia toddler, ibu balita mengatakan tanda-tanda yang sering dirasakan pada pasien saat demam *thypoid* adalah pasien mengalami demam dengan suhu badan yang naik dan turun terutama pada sore dan malam hari, nafsu makan menurun dan gejala pada saluran pencernaan biasanya terjadi mual dan muntah, konstipasi, diare, buang air besar berdarah. Dari 3 orang yang diwawancara 2 diantaranya menggunakan terapi komplementer kompres air hangat dalam penanganan awal demam pada balitanya dan 1 dari 3 orang menggunakan terapi farmakologis yaitu dengan memberikan obat paracetamol kepada balitanya. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan keluarga pasien belum ada yang mengetahui tentang terapi *tepid watersponge*. Pasien dengan demam thypoid perlu ditangani jika tidak segera ditangani akan berdampak serius seperti kejang, dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, penurunan berat badan, kelelahan dan kelemahan hingga kehilangan kesadaran. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan keluarga pasien mengungkapkan bahwa orang tua belum pernah melakukan kompres *tepid water sponge* dan tidak tahu caranya.

Dalam tindakan untuk menurunkan demam dengan menggunakan intervensi *Tepid Water Sponge* peran perawat dalam menangani kasus Thypoid yaitu sebagai *care giver* yaitu perawat harus memberikan asuhan keperawatan secara holistik sesuai dengan tugas perawat harus memahami konsep penyakit yang dialami klien mengenai demam Thypoid. Selain menjadi *care giver* perawat juga memiliki peran sebagai *health educator* yaitu perawat harus memberikan edukasi mengenai pendidikan kesehatan terkait penyakit Thypoid cara pencegahan, dan cara menanganinya kepada klien atau kepada keluarga klien, salah satunya dengan *Tepid Water Sponge* (TWS) (Yesla Dianaurelia et al., 2024)

Melihat fenomena kasus di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul "Penerapan *Tepid Water Sponge* Untuk Menurunkan Hipertermia Dalam Asuhan Keperawatan Anak Usia Toddler (1-3 tahun) Dengan Demam Thypoid Di Ruang Cangkuang Bawah UOBK RSUD dr Slamet Garut Tahun 2025"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Penerapan Teknik *Tepid Water Sponge* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun) Thypoid Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Di Ruangan Cangkuang UOBK RSUD dr Slamet Garut Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan *Tepid Water Sponge* Pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun) Thypoid Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Di Ruang Canguang UOBK RSUD dr Slamet Garut Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak usia toddler 1-3 tahun dengan demam thypoid di UOBK RSUD dr Slamet Garut
2. Menegakkan diagnosa keperawatan pada anak usia toddler 1-3 tahun dengan demam thypoid di UOBK RSUD dr Slamet Garut
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada anak usia toddler 1-3 tahun dengan demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermi di di UOBK RSUD dr Slamet Garut
4. Menyusun implementasi keperawatan pada anak usia toddler 1-3 tahun demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermi di UOBK RSUD dr Slamet Garut melalui penerapan Terapi *Tepid Water Sponge*.
5. Melakukan evaluasi keperawatan penerapan *tepid water sponge* pada anak usia toddler 1-3 tahun dengan demam thypoid dengan masalah keperawatan hipertermia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

masuk serta tmbahan bagi ilmu keperawatan khususnya ilmu bidang keperawatan anak yang berkaitan pada asuhan keperawatan pada anak dengan Demam Thypoid dengan intervensi *Tepid Water Sponge* (TWS)

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden & Keluarga

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan keluarga dalam memberikan teknik *tepid water sponge* kepada anak atau responden mengalami demam untuk pertolongan atau pencegahan suhu tubuh

2. Bagi Perawat

Dari hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan perawat dapat memberikan intervensi dan informasi terkait Penerapan Teknik *Tepid Water Sponge* dalam Asuhan Keperawatan Anak Usia Toddler (1-3) Tahun Dengan Demam Thypoid Pada Masalah Keperawatan Hipertermia

3. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat bagi tempat penelitian yakni dapat memberikan sumbangan pemikiran bahwa pemberian *tepid water sponge* dalam menurunkan suhu tubuh khususnya pada anak dengan demam thypoid Asuhan Keperawatan Anak Usia Toddler (1-3) Tahun Dengan Demam Thypoid Pada Masalah Keperawatan Hipertermia

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan referensi di perpustakaan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswa D-III Keperawatan Bhakti Kencana yang akan melakukan penelitian.

5. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dalam bidang keperawatan anak

6. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan informasi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan *Tepid Water Sponge* ataupun kompres bawang merah, kompres aloe vera Dalam Asuhan Keperawatan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Demam Thypoid Masalah Keperawatan Hipertermia .